

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan dan perkembangan dunia, yang ditandai dengan berbagai perkembangan konsep dan paradigma baru, yang ditunjang pula oleh proses globalisasi yang merangsang kompetisi, pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah melahirkan suatu kehidupan dunia baru yang tanpa batas (Kristiadi, 1997:4), dengan istilah lain lahirnya era globalisasi yang memiliki pengaruh yang cukup luas termasuk dalam bidang Penyelenggaraan TKI, sebagaimana dijelaskan oleh Jones (2000:1) bahwa:

“Globalization served to increase labor migration in the region: the International Labor Organization (ILO) estimated that in 1995, between six and seven million Asians were working abroad, with some two million leaving their countries legally each year” (Globalisasi ditandai meningkatkan tenaga kerja migrasi pada suatu wilayah, ILO memperkirakan bahwa dalam tahun 1995, antara enam sampai tujuh juta orang-orang Asia telah bekerja di luar negeri, dengan lebih dari 2 juta orang tinggal di negara-negara mereka secara tidak legal (resmi) dalam setiap tahunnya).

Menurut pasal 1 UU no 13 tahun 2003 tentang ketenaga kerjaan yang dimaksud dengan tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri

maupun untuk masyarakat. Tiap tenaga kerja berhak atas pekerjaan dan penghasilan yang layak bagi kemanusiaan, selanjutnya dijelaskan dalam pasal 4 bahwa pemerintah mewujudkan pemerataan kesempatan kerja dan penyediaan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan nasional dan daerah.

Kesempatan bekerja akan di anggapnya rahmat Tuhan, sehingga mendapat pekerjaan yang merupakan panggilan hidup yang bakal ditekuninya sepenuh hati (Rifai, 2007:347). Menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) memang menjadi daya tarik tersendiri bagi sebagian orang, selain akan mendapat pengalaman hidup di Luar Negeri, gaji menjadi TKI juga bisa dibilang besar. Menjadi TKI mungkin merupakan sebuah kebanggaan tersendiri bagi para TKI, pahlawan devisa bagi Negara sudah melekat jelas dalam diri TKI. Gaji yang diperoleh dari hasil bekerja sebagai TKI pun bisa dibilang banyak. Jika bisa memanfaatkan kondisi dengan semestinya, antara lain bisa menabungkan sebagian gajinya, gaji yang di dapat bisa digunakan sebagai modal usaha saat di tanah air. Akan tetapi tidak semuanya memang bernasib baik, namun seburuk-buruknya nasib mereka di perantauan, jauh lebih baik dari pada hanya berdiam di rumah menunggu hujan emas jatuh dari langit. Begitulah semboyan para perantau.

Sudah bukan rahasia lagi, bahwa di mana-mana, di seluruh pelosok negeri ini, bahkan di belahan dunia manapun ada orang Madura, yang merantau untuk mencari sesuap nasi. Bagi yang memang bernasib baik, mereka akan menjadi orang sukses dalam perantauannya. Kesuksesan itu cenderung membuat mereka tidak akan kembali lagi ke tanah di mana ia dilahirkan. namun itulah kenyataan, bukan karena

tidak cinta kepada Madura, akan tetapi karena pilihan untuk menjadi orang sukses adalah pilihan manusia pada umumnya, termasuk masyarakat Madura. Sehingga, mereka memberi keputusan bahwa merantau, bahkan hijrah, adalah pilihan yang terbaik bagi diri dan keluarga mereka, selain itu orang-orang Madura juga memiliki keuletan kerja yang tidak tertandingi, dan sangat berpegang teguh pada asas falsafah hidup yang diyakininya (Abdullah, 2011: 130-131).

Terkait dengan penjelasan di atas Tanjung Bumi merupakan sentra Batik tulis di Kabupaten Bangkalan, akan tetapi pada kenyataannya masih banyak masyarakat tanjung bumi yang memilih jalan hidup menjadi seorang TKI, selain iming-iming gaji yang besar menjadi TKI menjadi kebanggaan tersendiri karena bisa mendapatkan pengalaman hidup di luar negeri, pahlawan Devisa Negara sudah melekat jelas dalam diri TKI. Akan tetapi tidak semua yang menjadi TKI betah hidup di perantauan, tidak sedikit diantaranya yang mempunyai niat mengumpulkan gaji yang diperoleh sebagai TKI, untuk dijadikan modal usaha di Tanah kelahirannya dengan tujuan memperbaiki nasib serta merubah kondisi ekonomi di dalam masyarakatnya (Abdullah, 2011:137).

Etos dapat diartikan sebagai sikap, pandangan, pedoman atau tolak ukur yang ditentukan dari dalam diri sendiri seseorang atau sekelompok orang dalam kegiatan (Rifai, 2007:347). Salah seorang diantaranya yang bisa dikatakan sukses dalam perantauannya yaitu Achmadi warga Desa Tanjung Bumi Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan yang merupakan mantan TKI yang sekarang menjadi pengusaha batik tulis tanjung bumi. Dimana selama beberapa tahun menjadi seorang TKI, beliau merasa tidak ada perubahan kondisi ekonomi dalam hidupnya sampai

suatu saat beliau berangkat untuk terakhir kalinya keperantauan dengan tujuan mengumpulkan gaji sebagai TKI untuk dijadikan modal usaha di tanah air.

Tentu hal ini sangat menarik untuk diteliti, adanya Perubahan ekonomi dalam kasus ini tentu saja menimbulkan ketertarikan pada peneliti, pada kenyataannya menjadi TKI tidak seindah yang dibayangkan orang-orang, dimana tidak sedikit masyarakat Tanjung Bumi yang beranggapan dengan menjadi TKI akan bisa merubah kondisi ekonomi pelakunya, akan tetapi yang terjadi di dalam masyarakat tidak demikian dengan berhenti menjadi seorang TKI dan bekerja di tanah kelahiran seseorang mampu memperbaiki ekonominya. Dari hasil survey di lapangan diketahui ada perubahan ekonomi yang terjadi akibat berhentinya Achmadi menjadi seorang TKI untuk menjadi Wirausahawan. Dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul.

“PERUBAHAN EKONOMI MANTAN TKI (Studi Biografi terhadap Mantan TKI di Desa Tanjung Bumi Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan)”.

1.2. Rumusan Masalah

1.2.1 Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin menggali bagaimana perubahan ekonomi yang terjadi terhadap informan antara lain;

- a. Bagaimana kehidupan ekonomi sebelum menjadi TKI terhadap mantan TKI di Desa Tanjung Bumi Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan?

- b. Bagaimana kehidupan ekonomi pasca menjadi TKI terhadap mantan TKI di Desa Tanjung Bumi, Kecamatan Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan?

1.3. Tujuan penelitian

1.3.1. Untuk mendeskripsikan perubahan ekonomi yang terjadi pada mantan TKI di desa tanjung bumi kecamatan tanjung bumi kabupaten bangkalan, antara lain:

- a. Untuk mendeskripsikan kehidupan ekonomi sebelum menjadi TKI terhadap mantan TKI di Desa Tanjung Bumi Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan.
- b. Untuk mendeskripsikan kehidupan ekonomi pasca menjadi TKI terhadap mantan TKI di Desa Tanjung Bumi Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan.

1.4. Manfaat penelitian

1.4.1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan biasa memberikan manfaat dalam rangka mengembangkan ilmu Sosiologi khususnya, disamping itu juga diharapkan dapat mendorong peneliti lain untuk melanjutkan sekaligus mengembangkan peneliti serupa dan dapat digunakan sebagai acuan akademik dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

1.4.2. Manfaat praktis

1.4.2.1. Bagi Pembaca

Diharapkan dari penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangan kepada semua pembaca untuk memperkaya khasanah keilmuan dan memperluas wawasan tentang perubahan ekonomi mantan TKI.

1.4.2.2. Bagi Pemerintah Daerah

Sebagai dasar kebijakan pemerintah kecamatan Tanjung bumi dan pemerintah Kabupaten Bangkalan pada umumnya sebagai pertimbangan dalam melakukan kebijakan-kebijakan sebagai prioritas utama bagi pembangunan daerah kabupaten Bangkalan khususnya dalam hal pemberdayaan masyarakat dalam membangun ekonomi mandiri guna menciptakan perubahan ekonomi yang lebih baik.

1.4.2.3. Bagi Masyarakat

Manfaat yang diharapkan ialah agar masyarakat mengetahui Perubahan Ekonomi Mantan TKI asal desa tanjung bumi kecamatan tanjung bumi kabupaten Bangkalan yang bekerja sebagai pengusaha atau wiraswasta di tanjung bumi. Hal ini perlu karena untuk memperbaiki kondisi perekonomian keluarga tidak harus melakukan Migrasi ataupun menjadi seorang TKI melainkan upaya pengembangan ekonomi mandiri akan lebih baik dalam perbaikan ekonomi selain itu tentunya dapat memajukan daerahnya sendiri.

1.5. Kerangka Teori

Teori ialah alur logika atau penalaran yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang disusun secara sistematis. Secara umum teori mempunyai

tiga fungsi, yaitu untuk menjelaskan (*explanation*), meramalkan (*prediction*) dan pengendalian (*control*) terhadap suatu gejala (Sugiyono, 2011:73).

1.5.1. Tinjauan Pustaka

1.5.1.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Herlina Kusuma Ningrum (2012) yang berjudul Perempuan Korban Perdagangan Manusia (Studi Biografi terhadap Perempuan korban perdagangan manusia di Desa Ko'ol Kecamatan Klampis Kabupaten Bangkalan). Dengan rumusan masalah Bagaimana identitas dan kisah kehidupan perempuan korban perdagangan manusia (Studi Biografi terhadap Perempuan Korban Perdagangan Manusia di Desa Ko'ol, Kecamatan Klampis, Kabupaten Bangkalan). Menghasilkan kesimpulan kurangnya kesuburan tanah pada Desa ko'ol minimnya lahan pekerjaan, tuntutan pemenuhan kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat, tingkat pendidikan yang rendah, serta keterampilan yang terbatas menjadi faktor pendorong para informan untuk menjadi pekerja di luar negeri (TKW) dengan tujuan meningkatkan kondisi ekonomi keluarga.

Dari ketiga biografi informan perempuan korban perdagangan manusia di atas dapat di dilihat bagaimana pandangan, perasaan, pengalaman dilihat dari sudut pandang perempuan korban perdagangan manusia. Dimana masing-masing perempuan korban perdagangan manusia memiliki pandangan, perasaan, pengalaman unik yang berbeda satu sama lain. Memahami hal tersebut jauh lebih penting untuk dapat memperoleh gambaran mengenai permasalahan perdagangan perempuan yang

lebih mendalam. Bukan hanya sekedar mereduksi permasalahan perdagangan perempuan secara kuantitatif semata.

1.5.2. Landasan Teori

1.5.2.1. Perubahan Sosial (Difusi dan Inovasi)

Perubahan sosial sebagai suatu proses perubahan bentuk yang mencakup keseluruhan aspek kehidupan masyarakat, terjadi baik secara alami maupun karena rekayasa sosial. Proses tersebut berlangsung sepanjang sejarah hidup manusia, pada tingkat komunitas lokal, regional dan global. Ini menggambarkan betapa luasnya cakupan perubahan sosial. Perubahan sosial adalah suatu bentuk peradaban umat manusia akibat adanya eskalasi perubahan alam, biologis, fisik yang terjadi sepanjang kehidupan manusia. Menurut Laur, 1982 (dalam Kammeyer, Ritzer and Yetman, 1990:637-639) perubahan sosial atau (*Social Change*) adalah:

“Variations over time in the relationships among individuals, groups, cultures, and societies. Social change is pervasive; all of social life is continually changing”.

Artinya “Perbedaan dari waktu ke waktu dalam hubungan antar individu, kelompok, budaya, dan masyarakat. Perubahan sosial yang menembus, semua kehidupan sosial terus berubah”. Demikian perubahan sosial memiliki tema (*scope*) kejadian dari yang sederhana misalnya dalam lingkungan keluarga, sampai pada kejadian yang paling lengkap mencakup tarikan kekuatan kelembagaan dalam masyarakat.

Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan. Berbicara tentang perubahan, kita membayangkan sesuatu yang terjadi setelah jangka waktu tertentu; kita berurusan dengan perbedaan keadaan yang diamati antara sebelum dan sesudah jangka waktu tertentu. Untuk dapat menyatakan perbedaannya, ciri-ciri awal unit analisis harus diketahui dengan cermat-meski terus berubah (Strasser dan Randall dalam Sztompka, 2004; 5). Jadi konsep dasar perubahan sosial mencakup tiga gagasan:

- (1) Perbedaan;
- (2) Pada waktu berbeda; dan
- (3) Di antara keadaan sistem sosial yang sama.

Terdapat berbagai macam perubahan sosial yakni perubahan imanen merupakan perubahan yang bersumber atau berasal dari dalam sistem sosial itu, serta perubahan kontak yakni merupakan perubahan yang berasal dari luar sistem sosial. Perubahan imanen mengembangkan ide baru tanpa pengaruh oleh pihak luar dan kemudian mengembangkan ide baru tersebut keseluruh sistem sosial. Sementara untuk memahami perubahan kontak, dapat diperhatikan dari dua bagian yaitu perubahan kontak selektif yang merupakan sistem sosial terbuka pada pengaruh dari luar dan menerima atau menolak ide baru itu berdasarkan kebutuhan mereka, kemudian perubahan kontak terarah atau perubahan terencana yaitu perubahan yang disengaja dengan adanya pihak luar atau terdapat anggota dalam suatu sistem yang bertindak sebagai perantara atau agen.

Teori Difusi dan Inovasi (Everett M Rogers, 1983). Pengertian Difusi Inovasi Difusi Inovasi terdiri dari dua padanan kata yaitu difusi dan inovasi. (Rogers, 1983) mendefinisikan difusi sebagai proses dimana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu dalam jangka waktu tertentu di antara para anggota suatu sistem sosial (*The process by which an innovation is communicated through certain channels overtime among the members of a social sistem*).

Disamping itu, difusi juga dapat dianggap sebagai suatu jenis perubahan sosial yaitu suatu proses perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi sistem sosial. Inovasi adalah suatu gagasan, praktek, atau benda yang dianggap/ dirasa baru oleh individu atau kelompok masyarakat. Ungkapan dianggap/dirasa baru terhadap suatu ide, praktek atau benda oleh sebagian orang, belum tentu juga pada sebagian yang lain. Kesemuanya tergantung apa yang dirasakan oleh individu atau kelompok terhadap ide, praktek atau benda tersebut.

Dari kedua padanan kata di atas, maka difusi inovasi adalah suatu proses penyebaran serapan ide-ide atau hal-hal yang baru dalam upaya untuk merubah suatu masyarakat yang terjadi secara terus menerus dari suatu tempat ke tempat yang lain, dari suatu kurun waktu ke kurun waktu yang berikut, dari suatu bidang tertentu ke bidang yang lainnya kepada sekelompok anggota dari sistem sosial. Tujuan utama dari difusi inovasi adalah diadopsinya suatu inovasi (ilmu pengetahuan, teknologi, bidang pengembangan masyarakat) oleh anggota sistem sosial tertentu. Sistem sosial dapat berupa individu, kelompok informal, organisasi sampai kepada masyarakat.C. Elemen Difusi Inovasi Dalam proses difusi inovasi terdapat 4 (empat) elemen pokok,

yaitu: suatu inovasi, dikomunikasikan melalui saluran komunikasi tertentu, dalam jangka waktu dan terjadi diantara anggota-anggota suatu sistem sosial.

1. Inovasi (gagasan, tindakan atau barang) yang dianggap baru oleh seseorang. Dalam hal ini, kebaruan inovasi diukur secara subjektif menurut pandangan individu yang menerimanya.

2. Saluran komunikasi, adalah alat untuk menyampaikan pesan-pesan inovasi dari sumber kepada penerima. Jika komunikasi dimaksudkan untuk memperkenalkan suatu inovasi kepada khalayak yang banyak dan tersebar luas, maka saluran komunikasi yang lebih tepat, cepat dan efisien, adalah media massa. Tetapi jika komunikasi dimaksudkan untuk mengubah sikap atau perilaku penerima secara personal, maka saluran komunikasi yang paling tepat adalah saluran interpersonal.

3. Jangka waktu, yakni proses keputusan inovasi dari mulai seseorang mengetahui sampai memutuskan untuk menerima atau menolaknya. Pengukuhan terhadap keputusan itu sangat berkaitan dengan dimensi waktu. Paling tidak dimensi waktu terlihat dalam

(a) proses pengambilan keputusan inovasi,

(b) keinovatifan seseorang (relative lebih awal atau lebih lambat dalam menerima inovasi), dan

(c) kecepatan pengadopsian inovasi dalam sistem sosial.

4. Sistem sosial merupakan kumpulan unit yang berbeda secara fungsional dan terikat dalam kerjasama untuk memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan bersama.

Proses Putusan Inovasi Penerimaan atau penolakan suatu inovasi adalah keputusan yang dibuat seseorang/ individu dalam menerima suatu inovasi. Menurut Rogers (1983), proses pengambilan keputusan inovasi adalah proses mental dimana seseorang/ individu berlalu dari pengetahuan pertama mengenai suatu inovasi dengan membentuk suatu sikap terhadap inovasi, sampai memutuskan untuk menolak atau menerima, melaksanakan ide-ide baru dan mengukuhkan terhadap keputusan inovasi. Pada awalnya Rogers (1983) menerangkan bahwa dalam upaya perubahan seseorang untuk mengadopsi suatu perilaku yang baru, terjadi berbagai tahapan pada seseorang tersebut, yaitu:

Knowledge (pengetahuan),

Persuasion (persuasi),

Decision (keputusan),

Implementation (pelaksanaan), dan

Confirmation (konfirmasi)

1. Tahap pengetahuan. Dalam tahap ini, seseorang belum memiliki informasi mengenai inovasi baru. Untuk itu informasi mengenai inovasi tersebut harus disampaikan melalui berbagai saluran komunikasi yang ada, bisa melalui media elektronik, media cetak, maupun komunikasi interpersonal diantara masyarakat. Tahapan ini juga dipengaruhi oleh beberapa karakteristik dalam pengambilan keputusan, yaitu:

(1) Karakteristik sosial-ekonomi,

(2) Nilai-nilai pribadi dan

(3) Pola komunikasi

2. Tahap persuasi. Pada tahap ini individu tertarik pada inovasi dan aktif mencari informasi/detail mengenai inovasi. Tahap kedua ini terjadi lebih banyak dalam tingkat pemikiran calon pengguna. Inovasi yang dimaksud berkaitan dengan karakteristik inovasi itu sendiri, seperti:

- (1) Kelebihan inovasi,
- (2) Tingkat keserasian,
- (3) Kompleksitas,
- (4) Dapat dicoba dan,
- (5) Dapat dilihat.

3. Tahap pengambilan keputusan. Pada tahap ini individu mengambil konsep inovasi dan menimbang keuntungan/kerugian dari menggunakan inovasi dan memutuskan apakah akan mengadopsi atau menolak inovasi.

4. Tahap implementasi. Pada tahap ini mempekerjakan individu untuk inovasi yang berbeda- beda tergantung pada situasi. Selama tahap ini individu menentukan kegunaan dari inovasi dan dapat mencari informasi lebih lanjut tentang hal itu.

5. Tahap konfirmasi. Setelah sebuah keputusan dibuat, seseorang kemudian akan mencari pembenaran atas keputusan mereka. Tidak menutup kemungkinan seseorang kemudian mengubah keputusan yang tadinya menolak jadimenerima inovasi setelah melakukan evaluasi.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang tertera dalam perumusan masalah maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dimana data yang diperoleh bersifat deskriptif yang berupa kata-kata lisan atau ungkapan dan gambaran dimana data tersebut diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan (Moleong, 2006:247). Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Oleh sebab itu, penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tapi pada makna (Sugiyono, 2011:11). Metode ini menyebutkan bahwa tindakan menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberikan arti atau makna tertentu terhadap tindakannya itu sebab sesuatu yang penuh arti. Sehingga data yang berada di lapangan mampu mengungkapkan interpretasi subyek akan perilakunya.

Dengan metode ini, peneliti berupaya menempatkan individu yang diteliti sebagai subyek penelitian dan berusaha memahami subyek baik individu maupun lembaga dalam keseluruhan dan tidak berusaha mempersempitnya menjadi variabel terpisah atau menjadi hipotesis (Bogdan dan Taylor, 1985:21). Metode kualitatif tidak hanya merujuk pada logika yang mengatur prosedur (*the logic procedures*) tetapi juga logika analisis (*the logic of analysis*) (Sparingga dalam Basrowi, 2002:235).

Dengan pendekatan studi biografi. Secara singkat dinyatakan oleh Leon Edel bahwa biographer menulis riwayat hidup (*biographer write lives*) Pengertian ini tidak sederhana karena menyangkut irama hidup seseorang, merupakan “manifesto” dari pembuatan biografi. “Writing Lives” menyangkut konotasi yang tampaknya lebih besar dari sekedar membatasi diri dari penulisan perseorangan ada aturan-aturan yang

harus dianut dan di pahami untuk menulis biografi yang bersifat praktis bagi pelaksanaan metode kualitatif. Ada penulisan biografi yang dilakukan dengan interpretasi orang lain (tentang tokoh yang ditulisnya, tetapi ada pula biografi tentang tokoh yang ditulisnya sendiri (auto biografi). Penulis kelompok terakhir ini bahkan dapat mengekspresikan perasaannya semaksimal mungkin, sampai pada bentuk perasaan yang aneh dan khusus. Dalam penelitian kualitatif kedua bentuk penulisan ini sama pentingnya, sebagai metode penyajian informasi yang dapat diterima oleh masyarakat. Secara sederhana ada empat contoh yang agak baik (Louis M Smith dalam Denzin and linkoln, 1996:286):

- a. Suatu upaya peninjauan luas yang dipersingkat terhadap daerah yang menarik perhatian.
- b. Menghadirkan suatu proses pencatatan “pembuatan biografi”, terhadap suatu masalah yang telah memiliki alternatif yang telah tersedia, sehingga tidak ada harga mati. Semua masalah dapat diputuskan dengan upaya tertentu dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Biografi dapat pula ditulis oleh masyarakat ilmiah akibat kunjungan di suatu lokasi tertentu, dan
- d. Biografi merupakan pandangan yang menawarkan pilihan umum dalam suatu perspektif yang integral.

Pendekatan studi biografi adalah studi tentang individu dan pengalamannya yang dituliskan kembali dengan mengumpulkan dokumen dan arsip-arsip. Denzin (1989:27) mengartikan metode studi biografi sebagai kajian dengan menggunakan

dan mengumpulkan dokumen-dokumen kehidupan yang menjelaskan titik balik peristiwa-peristiwa dalam suatu kehidupan individu, dan Creswell menggunakan istilah biografi untuk aliran umum tulisan-tulisan biografi yang memasukan biografi-biografi individu, otobiografi-otobiografi, kisah-kisah kehidupan, dan sejarah-sejarah lisan.

1.6.2. Subjek Penelitian (Informan)

Mengingat hal yang ingin dikaji adalah pandangan, pengalaman kehidupan dilihat dari sudut pandang mantan TKI itu sendiri di mana dalam penelitian ini tentang Biografi mantan TKI. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (moleong, 2007:7). Disini peneliti menentukan informan dengan cara Purposive sampling maksudnya yaitu peneliti mengambil sampel secara sengaja karena adanya pertimbangan tertentu yakni, dengan menggunakan purposive sampling diharapkan sampel yang di ambil sesuai kriteria yang benar-benar sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan adapun sample yang akan di ambil yaitu :

1. Achmadi Abdurrahman mantan TKI Malaysia

Alasan peneliti mengambil informan tersebut dikarenakan terjadi perubahan ekonomi dalam kehidupan sosial mantan TKI tersebut sehingga peneliti menganggap informan tersebut memenuhi kriteria yang dibutuhkan (Strasser dan Randall dalam Sztompka, 2004:5). yaitu :

- (1) Perbedaan Ekonomi,

(2) Pada waktu berbeda, dan

(3) Di antara keadaan sistem sosial yang sama.

Untuk mendapatkan data yang diperlukan, serta dapat memberikan informasi yang cukup dalam penelitian ini yakni berkaitan dengan perubahan ekonomi yang terjadi di dalamnya.

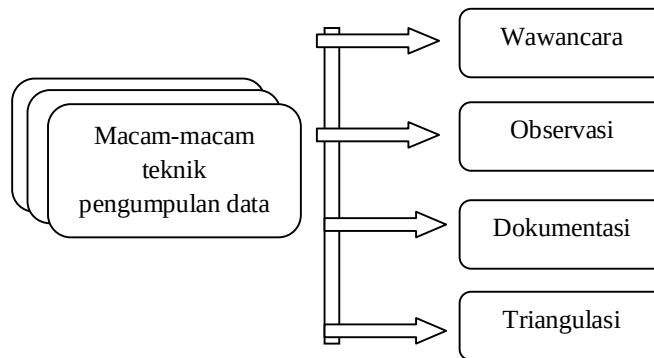
1.6.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Tanjung Bumi Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan. Karena lokasi tersebut merupakan lokasi dimana banyak terdapat masyarakatnya yang berprofesi sebagai TKI meskipun tidak sedikit yang menetap di Negara tempat bekerja akan tetapi ada sebagian dari mereka yang kembali ke kampung halaman untuk membuka usaha hingga kemudian mereka sukses dengan usahanya. Selain itu desa tanjung bumi juga merupakan tempat tinggal Mantan TKI yang beralih profesi sebagai pengusaha batik, yang peneliti pilih sebagai informan utama.

1.6.4 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian, hal ini karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Beberapa macam teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2012:225) yaitu :

Tabel 1.6.4.
Metode Pengumpulan Data



Macam-macam teknik pengumpulan data
(Sumber Sugiyono 2012:225)

Metode pengumpulan data terdiri dari wawancara, pengamatan, studi dokumentasi, studi kepustakaan. Metode tersebut tergolong dalam sumber data pada penelitian kualitatif. Sumber data menurut Lonfland bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2006:247). Untuk itu data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang terdiri atas :

1.6.4.1 Data Primer

Data primer yakni data yang diperoleh dari sumber-sumber primer, yakni sumber asli yang memuat informasi atas data tersebut (Amirin, 2000:132). Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah data yang langsung dari sumbernya, melalui wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan informan. Berikut merupakan metode pengumpulan data primer :

1.6.4.1.1. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 1990:135). Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data dari informan yang berhubungan dengan tema penelitian yang di ambil. Tujuan dari wawancara adalah mencari informasi tentang data-data pribadi dan keterangan lisan dari subyek. Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Wawancara mendalam dilakukan pada mantan TKI di Desa Tanjung Bumi Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkala. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan informan dalam konteks wawancara yang sebenarnya (Patton dalam Moleong 2007:136).

1.6.4.1.2. Observasi

Pengamatan sebagai teknik pengumpulan data yang mengandalkan indera mata (moleong, 2007:178) sebagai tujuan untuk melihat kondisi dan peristiwa yang terjadi dilapangan digunakan juga pendekatan yang disebut “*Dialogical Interpretation*” yakni suatu bentuk dialog antara peneliti dan informan untuk menangkap makna “subjektif” dan “objektif” dari gejala penelitian dalam prose situ

peneliti member arti subjektif namun interpretasi itu ditawarkan pada para aktor peristiwa yang bersangkutan, untuk menilai dan member tanggapan, benarkah memang begitu yang mereka maksudkan.

Marshall, 1995 dalam (Sugiyono, 2011:310) menyatakan bahwa “ *through observation, the researches learn about behavior and the meaning attached to those behavior*”. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Observasi bukan kegiatan yang mudah, karena mengandung hal-hal yang pelik. *Pertama*, tidak ada pengamatan dua orang yang sama, pengamatan dua orang selalu saja ada perbedaannya, apa yang kita amati adalah ekspresi pribadi kita, yang dipengaruhi oleh latar pendidikan, pengalaman, pengetahuan, perasaan, nilai-nilai, harapan, dan tujuan kita. *Kedua*, mengadakan pengamatan bukan proses pasif dimana kita hanya mencatat apa yang terjadi seperti menggunakan kamera, seakan-akan kita berada di luar dan terpisah dari dunia yang kita amati. Mengadakan observasi adalah proses aktif, kita berbuat sesuatu, kita memilih apa yang kita amati ada hal-hal yang kita amati, adapula yang kita tidak hiraukan. Jadi kita tidak netral dan terpisah dari apa yang kita amati. Kita terlibat di dalamnya secara aktif. Hanya apa yang kita amati akan menjadi data bagi penelitian kita Nasution (2003) dalam (Satori, 2007:70).

Adapun macam-macam teknik observasi yang bisa dilakukan peneliti dalam penggalian data dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sanafiah Faisal (1990) dalam (Sugiyono, 2012:226) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan

tersamar (*overt observation* dan *covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Observasi Partisipasi (*participant observation*). Dalam observasi ini, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dalam melakukan pengamatan, peneliti ikut apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Susan Stainback 1988 (dalam Sugiyono, 2012:227) menyatakan “*In participant observation, the researcher observes what people do, listen to what they say, and participates in their activities*”. Dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.

Selanjutnya Spradley (1988) dalam (Sugiyono, 2012:226) membagi observasi partisipasi menjadi empat, yaitu :

- 1) Partisipasi pasif (*passive participation*): jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.
- 2) Partisipasi moderat (*moderate participation*): dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.

3) Partisipasi aktif (*active participation*): dalam observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh nara sumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap.

4) Partisipasi lengkap (*complete participation*): dalam melakukan pengumpulan data, peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data. Jadi suasana sudah natural, peneliti tidak terlihat melakukan penelitian. Hal ini merupakan keterlibatan peneliti yang tertinggi terhadap aktivitas kehidupan yang diteliti, dalam hal ini penulis mengamati kegiatan mantan TKI di Desa Tanjung Bumi kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan.

1.6.4.2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli memuat informasi atau data tersebut. Data sekunder ini dikumpulkan untuk melengkapi data primer (Amirin, 2000:132). Data sekunder juga diperoleh dari data yang diperoleh dari penelitian dokumen, laporan, serta berkas-berkas yang berhubungan dengan penelitian. Berikut merupakan metode pengumpulan data sekunder :

1.6.4.2.1 Studi Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, yang bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari metode

observasi dan wawancara, karena hasil penelitian akan lebih kredibel dan dapat dipercaya (Sugiyono, 2011:83).

1.6.4.2.2 Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan cara pengumpulan data melalui buku, jurnal, artikel, skripsi ataupun bacaan yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Hal ini perlu karena tidak semua materi bisa didapatkan dari buku sehingga diperlukan materi bacaan yang banyak untuk melengkapi materi yang belum ada untuk mendukung sebuah penelitian. Untuk itu pencarian data melalui internet juga dipergunakan dalam penelitian ini (Soekamto, 1997:54).

1.6.5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data kualitatif bersifat induktif yakni suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis (Sugiyono, 2011:205). Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif di dasarkan pada pendekatan yang digunakan. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Studi biografi kualitatif, berikut analisis langkah-langkahnya:

1. Mengorganisir file pengalaman objektif tentang hidup informan seperti tahap perjalanan hidup dan pengalaman. Tahap tersebut berupa tahap kanak-kanak, remaja, dewasa dan lansia yang ditulis secara kronologis atau seperti pengalaman pendidikan, pernikahan, dan pekerjaan
2. Membaca keseluruhan kisah kemudian direduksi yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data dari *fieldnote* (catatan lapangan). Proses ini berlangsung terus sepanjang penelitian sampai laporan akhir untuk mempertegas, mempermudah dan membuat fokus, membuang hal yang tidak penting, serta mengatur data sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan..
3. Kisah yang didapatkan kemudian diatur secara kronologis yaitu mengurutkan waktu dari sejumlah kejadian atau peristiwa.
4. Selanjutnya peneliti mengidentifikasi dan mengkaji makna kisah yang dipaparkan dari kisah tersebut.
5. Peneliti juga melihat struktur untuk menjelaskan makna, seperti interaksi sosial didalam sebuah kelompok, budaya, ideologi, dan konteks sejarah, kemudian memberi interpretasi pada pengalaman hidup individu.
6. Kemudian, riwayat hidup informan di tulis dengan berbentuk narasi yang berfokus pada proses dalam hidup individu, teori yang berhubungan dengan pengalaman hidupnya dan keunikan hidup individu tersebut.

1.6.6. Metode Pengujian Keabsahan Data

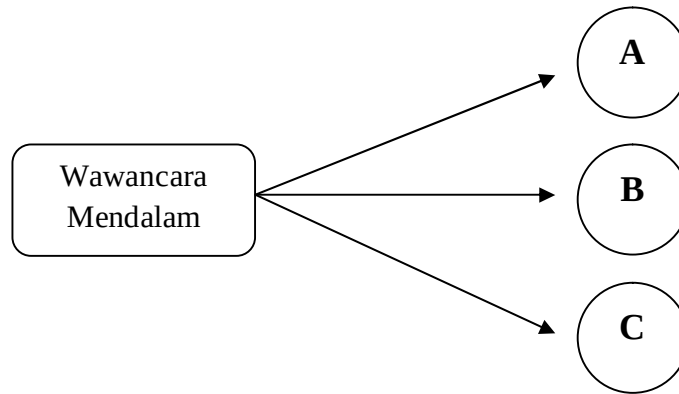
Sugiyono (2011: 330) mengemukakan bahwa triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Pada penelitian ini menggunakan triangulasi untuk uji keabsahan data, karena merupakan suatu metode keabsahan data yang paling efektif dari yang lainnya. Triangulasi dalam pengujian diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Sehingga terdapat tiga triangulasi (Spradley dalam Sugiyono, 2011:330), yaitu

- a. triangulasi sumber
- b. triangulasi teknik, dan
- c. triangulasi waktu.

Sedangkan, pada penelitian ini hanya menggunakan triangulasi sumber karena keterbatasan waktu dan biaya. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data dari beberapa sumber tersebut dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, berbeda dan mana yang spesifik dari beberapa sumber data tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:

Tabel 1.6.6.
Metode Pengujian Keabsahan Data



Triangulasi “Sumber” pengumpulan data (satu teknik pengumpulan data pada bermacam-macam sumber data A, B, C)
(sugiyono 2011:331)

Selanjutnya Mathinson (1988) dalam (Sugiyono, 2011 : 332) mengemukakan bahwa *“the value of triangulation lies in providing evidence – whether convergent, inconsistent, or contradictory”*. Nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh *convergent* (meluas), tidak konsisten atau kontrakdiksi. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. Melalui triangualsi *“can build on the strengths of each type of data collection while minimazing the weakness in any single approach”* Patton (1980) dalam (Sugiyono, 2011 : 332). Dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan.